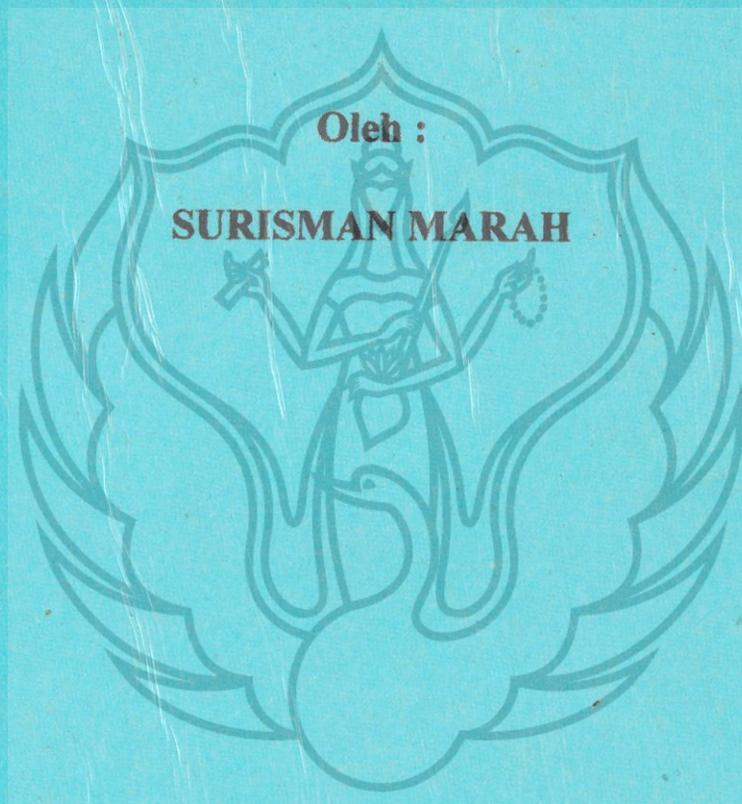


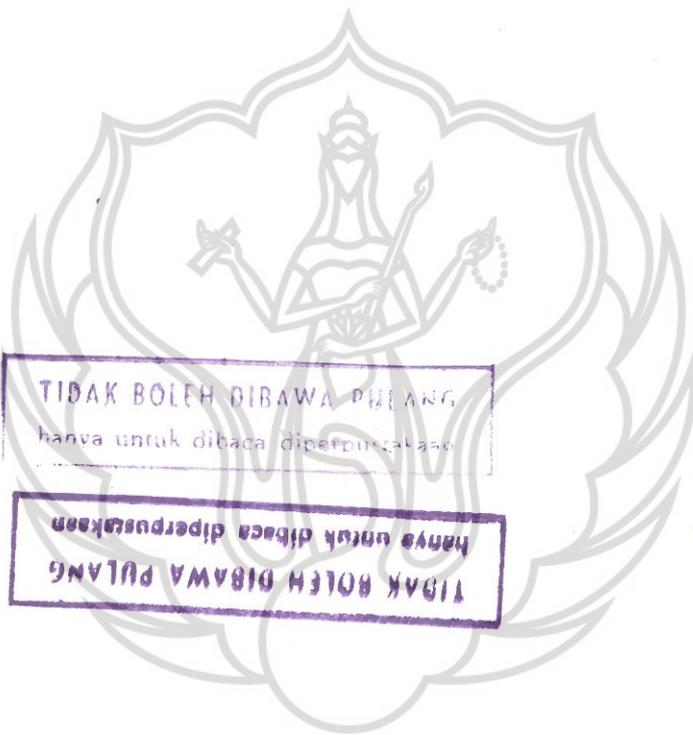
LAPORAN PENELITIAN

**STUDI TENTANG SENI LUKIS KACA CIREBON
DITINJAU DARI OBYEK PELUKISNYA**



**PROYEK PENINGKATAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
1985 - 1986**

PEM / 6415 / 1985



ISI

LAPORAN PENELITIAN
STUDI TENTANG SENI LUKIS KACA CIREBON
DITINJAU DARI OBYEK PELUKISANNYA

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	08 1F58D14d 11987
Klas	748.5/Mar,S,R,C.2.
Terima	

Oleh :
SURISMAN MARAH



PROYEK PENINGKATAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DISAIN

1985 - 1986

P R A K A T A

Penelitian tentang "Seni Lukis Kaca Cirebon" ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan minat dan kemampuan meneliti di kalangan staf pengajar di ISI Yogyakarta. Dipilihnya topik tentang seni lukis kaca ini, disebabkan bidang studi dari penulis juga adalah bidang seni lukis. Disamping itu penulisan dan penelitian tentang seni lukis kaca Cirebon memang masih langka. Informasi tentang seni lukis kaca Cirebon sampai saat ini masih terlalu minim. Oleh sebab itu hasil penelitian ini nanti diharapkan bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui segala sesuatu tentang seni lukis kaca Cirebon.

Penelitian, konon disebut-sebut sebagai "senjata ampuh" untuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Namun untuk menguasai "senjata ampuh" tersebut ternyata memang tidak mudah, walaupun berbagai penataran dan kesempatan meneliti telah diberikan kepada penulis. Untuk mencoba meneliti hal yang paling sederhana sekali pun penulis masih merasa kesukaran.

Oleh sebab itulah, penulis mengaharapkan tegur saya yang positif dari pembaca sekalian, demi penyempurnaan penulisan dan kemampuan bagi penulis sendiri.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini terutama kepada Bapak Drs. Tukiyo Hs., selaku pembimbing penelitian; Drs. Hari Tjahjo Surjanto dan Drs. Agus Burhan, sebagai pembantu peneliti. Tak lupa pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pelukis kaca Cirebon, Bapak Wahyadi, Bapak Kamad, Bapak Restika, Bapak Den Sukra, Bapak Elang Said, Bapak Elang Imanudin, Bapak Elang Aruna; yang dengan sabar dan rela telah mengorbankan waktunya bagi penulis selama berlangsungnya penelitian. Semoga Tuhan YME memberikan imbalan yang setimpal bagi jasa baik dan partisipasi yang telah diberikan.

Wassalam.

Yogyakarta, Februari 1986

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
INTISARI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Sejarah Seni Lukis Kaca Cirebon	2
B. Seni Lukis Kaca Cirebon	6
1). Pengertian Seni Lukis Kaca	6
2). Fungsi Seni Lukis Kaca	8
3). Obyek Lukisan Kaca Cirebon	11
4). Teknik Pengerjaan Lukisan Kaca ...	14
BAB II . CARA PENELITIAN	16
A. Identifikasi Populasi dan Sampel	16
B. Metode Pengumpulan Data	16
C. Proses Penelitian dan Analisa	17
BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Hasil Penelitian	19
B. Pembahasan	28
BAB IV. KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN GAMBAR/FOTO	35

DAFTAR GAMBAR/FOTO

Gambar/Foto	Hal.
1. Pelukis WAHYADI	36
2. "Lailahailallah" (1983) karya Wahyadi	37
3. "Segi Tiga Kenabian" (1982) karya Wahyadi	37
4. Pelukis KAMAD	38
5. "Werkudara" (1985) karya Kamad	39
6. "Kumbakarna" (1985) karya Kamad	40
7. "Buroq" (1983) karya Restika	41
8. "Musholla" (1982) karya Restika	42
9. "Batara Guru" (1982) karya Restika	43
10. "Semar" (1984) karya Restika	44
11. "Ganesha Naik Kuda" (1980) karya Den Sukra	45
12. "Simbolisasi" (1980) karya Den Sukra	45
13. "Baladewa" (1983) karya Den Sukra	46
14. Pelukis ELANG SAID	47
15. "Dewa Yamadipati" (1979) karya Elang Said	48
16. Pelukis ELANG IMANUDIN	49
17. "Ganesha" (1984) karya Elang Imanudin	50
18. "Sembahyang" (1985) karya Elang Imanudin	50
19. Pelukis ELANG ARUNA	51
20. "Rama dan Shinta" (1967) karya Elang Aruna	52
21. "Kresna dan Semar" (1969) karya Elang Aruna	52

I N T I S A R I

Seni lukis kaca Cirebon, merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang di daerah Cirebon sejak berabad-abad yang lalu. Diperkirakan seni lukis kaca ini mulai berkembang di Cirebon sejak pertengahan abad ke XVI, dimulai dari lingkungan keluarga keraton. Hal yang menarik dari lukisan kaca ini adalah proses pelukisannya yang dilaksanakan secara terbalik, yaitu dilukis dari arah belakang permukaan kaca (baca: kanvas). Obyek-obyek yang dilukiskan juga berbagai macam, mulai dari kaligrafi Arab, bentuk wayang, binatang, pemandangan, dll.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa seni lukis kaca Cirebon ini mulai terancam punah. Banyak para pelukis kaca Cirebon yang tidak melukis lagi, sementara golongan muda penerus nampaknya tidak menaruh minat untuk meneruskan tradisi tersebut.

Untuk itulah penelitian ini diadakan, demi menghimpun data sebanyak-banyaknya tentang seni lukis kaca Cirebon ini. Agar sumber-sumber potensial yang masih hidup dapat dimintai keterangannya untuk dijadikan bahan pertimbangan serta bahan informasi bagi usaha pelestarian seni lukis kaca Cirebon tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang merangkum secara deskriptif semua data dari

para pelukis yang masih aktif, dan mencoba untuk menghimpun obyek-obyek yang paling banyak dilukiskan oleh mereka. Selain itu penelitian ini juga mencoba untuk menganalisa perkembangan dan latar belakang seni lukis kaca Cirebon sehingga munculnya gaya seni lukis kaca sebagaimana yang ada sekarang.

a. Cara Penelitian

- Penelitian ini berusaha untuk meneliti dan mendata semua pelukis kaca Cirebon. Pengambilan sampel diutamakan pada para pelukis yang cukup dikenal dan dianggap senior.
- Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.
- Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian pada bagian akhir.

b. Kesimpulan Penelitian

- Seni lukis kaca Cirebon merupakan seni lukis rakyat yang masuk ke daerah Cirebon sejalan dengan masuknya agama Islam ke Jawa. Pengaruh-pengaruh yang terhimpun pada seni lukis ini tidak saja dari pengaruh Islam, tetapi juga pengaruh Cina dan Hindu yang sudah lebih dulu mengakar di Jawa.
- Tergabungnya ketiga pengaruh tersebut, menimbulkan suatu perwujudan seni lukis yang unik, yang menyatukan berbagai pengaruh dari Islam, Cina, dan Hindu.

Obyek-obyek yang dilukiskan menunjukkan unsur-unsur yang dibawa oleh ketiga pengaruh tersebut. Kaligrafi Arab terkadang membentuk konfigurasi wayang, manusia, diselingi dengan bentuk-bentuk stilisasi awan dan batu karang yang menunjukkan pengaruh Cina.

- Kesimpulan lain menunjukkan bahwa banyak para pelukis kaca Cirebon yang sudah tidak aktif lagi melukis. Hal ini menimbulkan keprihatinan akan punahnya seni lukis kaca yang unik ini.

Berdasarkan hasil-hasil yang dapat diperoleh selama penelitian, diharapkan dapat memberikan informasi awal serta gambaran tentang bentuk dan perkembangan seni lukis kaca Cirebon. Semoga dengan adanya "peta" seni lukis Cirebon ini penelitian-penelitian lebih lanjut dapat diadakan, demi pelestarian warisan budaya yang unik dan kaya ini.

BAB I
PENDAHULUAN

Seni lukis kaca Cirebon, merupakan seni lukis tradisional yang telah mencapai tingkat klasik sebagaimana seni tradisi Indonesia lainnya. Pada masanya, seni lukis kaca Cirebon ini selain mempunyai nilai keindahan fisik yang tinggi, juga mempunyai fungsi dan arti yang sangat mendalam bagi masyarakatnya. Sejalan dengan perubahan nilai dan jaman yang semakin berkembang, seni lukis kaca Cirebon sebagai ragam seni lukis Indonesia yang langka ini terancam kelestariannya.

Usaha yang selama ini banyak dilakukan oleh para seniman dan para ahli untuk mewujudkan identitas kesenian Indonesia, banyak bersumber kepada seni-seni tradisional yang telah mencapai tingkat klasik, seperti wayang kulit, relief candi, seni topeng, tarian tradisional, dan sebagainya. Hal ini juga sejalan dengan pembinaan-pembinaan kesenian daerah yang diupayakan pemerintah untuk mengembangkan wujud kesenian Indonesia yang beragam. Seni lukis kaca Cirebon, sebagai seni tradisi dengan nilai budaya tinggi yang sedang terancam punah, nampaknya belum banyak tersentuh oleh usaha-usaha di atas.

Usaha pendekatan dan pemahaman kembali terhadap seni lukis kaca Cirebon tersebut diharapkan akan dapat menolong

kelestarian seni lukis kaca tersebut. Di samping itu hal tersebut akan sangat bermanfaat sebagai masukan bagi perkembangan seni lukis Indonesia modern, baik dari segi keilmuannya mau pun dari segi praktek seni lukis itu sendiri. Penelitian yang dilakukan terhadap seni lukis Cirebon ini adalah suatu langkah awal untuk dapat mengetahui seni lukis kaca Cirebon secara eksploratif. Hal ini dilakukan mengingat masih sangat sedikitnya informasi atau pengetahuan tentang seni lukis kaca Cirebon yang sudah ditulis orang.

A. Sejarah Seni Lukis Kaca Cirebon

Di daerah Cirebon, masyarakat menyebut lukisan kaca dengan istilah "pigura". Perkataan "pigura" berasal dari bahasa Inggris "figur" yang berarti : bentuk, rupa atau gambar. Di Cirebon pengertian pigura adalah lukisan yang dibuat di atas kaca, yang digambari dari bagian dalam dengan bentuk terbalik. Namun bila dilihat dari arah luar, maka gambar yang terlihat adalah dalam bentuk yang sebenarnya. Cara melukis yang unik dan menarik ini, menghasilkan lukisan dengan warna-warna yang cerah dan segar.

Kapan dan bilamana seni lukis kaca ini mulai berkembang di daerah Cirebon, tidak ada data yang menyebutnya dengan jelas. Namun untuk membantu pendekatan sejarah, maka ada baiknya bila ditinjau terlebih dahulu sekilas tentang sejarah masuknya agama Islam di Cirebon. Karena dalam lang-

kah awal maupun dalam perkembangannya, ternyata agama Islam merupakan indikator yang kuat dalam pembentukan seni lukis kaca tersebut.

Sejarah masuknya agama Islam di Cirebon tak dapat dipisahkan dengan sejarah masuknya agama Islam di Pulau Jawa. Seperti diketahui, sejarah mencatat nama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat di Gresik pada tahun 1419 M, sebagai orang yang menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa.¹

Agama Islam ini masuk ke Indonesia, khususnya juga ke Pulau Jawa, adalah lewat lalu-lintas pendatang yang berdagang.

Setelah kerajaan Malaka jatuh pada tahun 1511 M. ke tangan Portugis, pusat perdagangan internasional di Asia yang semula berpusat di Malaka pindah ke Selatan, di pesisir utara Pulau Jawa. Sejak saat itu pula, kota-kota seperti Banten, Cirebon, Gresik, ramai oleh para pedagang dari Timur Tengah, India, Cina. Para pedagang ini, kecuali bangsa Cina, banyak yang beragama Islam. Kota-kota pelabuhan seperti Banten, Cirebon, Gresik inilah yang kemudian menjadi pusat perdagangan dan pergaulan internasional. Sehingga di kota tersebut terbentuk suatu bentuk kebudayaan baru, yang merupakan akulturasi dari kebudayaan setempat dengan kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang. Bentuk budaya baru tersebut tidak hanya berkisar pada aspek kehidupan ekonomi atau kehidupan beragama saja, tetapi juga mencakup aspek kehidupan kesenian yang merupakan bagian integral dari kehidupan.

¹ Bernard H.M. Vlekke; Nusantara a History of Indonesia, P.T. Durungan, Jakarta, 1958, hal. 83

Sejak tahun 1443, di Cirebon sudah ada seorang ulama bangsa Arab yang mengajarkan agama Islam. Hal ini ditulis dalam kitab "Purwaka Caruban Nagari". Sumber lain, yaitu dokumen Residen Poortman yang disitanya dari Klenteng Pokong di Kampung Talang, disebutkan bahwa proses perdagangan dan masuknya agama Islam di Cirebon didukung oleh seorang laksamana Cina yang telah naik haji.

Tahun 1415, Laksamana Haji Kung Wu Ping, keturunan dari Kong Hu Cu, mendirikan mercu suar di atas bukit Gunung Jati. Dekat tempat itu dibentuknya masyarakat Cina Islam bermazhab Hanafi, yaitu di Sembung, Srindil, dan Talang, masing-masing lengkap dengan mesjid.. 2

Berkat perdagangan internasional di Bandar Cirebon, Indonesia yang merupakan gudang rempah-rempah dan hasil bumi lainnya dapat tukar-menukar barang dengan seluruh negara niaga dari pelosok dunia. Di antara barang-barang yang masuk dan patut dicatat dengan kaitannya dengan masalah ini adalah barang-barang dari gelas atau kaca buatan Venesia. Masuknya barang-barang dari kaca ini mempunyai andil yang besar nantinya bagi perkembangan seni lukis kaca Cirebon, walaupun ide untuk melukis kaca tersebut tidak timbul seketika itu juga.

Ada dugaan yang menyebutkan bahwa lukisan-lukisan kaca yang pertama masuk ke Cirebon adalah lukisan-lukisan kaca dari Cina. Kehadirannya di Indonesia biasanya merupakan hadiah bagi raja-raja dan merupakan benda souvenir yang diperjual belikan. Dugaan lain menyebutkan bahwa masuknya

²Parlindungan, M.O., Tuanku Rao, Medan, 1963, hal. 667

lukisan kaca tersebut adalah dari Timur Tengah atau Eropa mengingat kebudayaan melukis kaca dan teknologi pembuatan kaca telah berkembang pesat di sana pada waktu itu. Walaupun asal-usul seni lukis kaca Cirebon tidak dapat dijelaskan dengan pasti, namun bagaimana pun juga seni melukis kaca telah menjadi kesenian yang merakyat di Cirebon. Tentu saja perkembangannya tersebut telah dibentuk dengan pengaruh-pengaruh dari berbagai kebudayaan luar.

Dari masuknya perdagangan bahan kaca disekitar tahun 1511, ternyata barulah dipertengahan abad ke XVI lukisan kaca tersebut berkembang di Cirebon. Hal ini dikemukakan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa Seni Rupa ITB, sebagai berikut :

Tentu saja tidak demikian cepat orang Cirebon melukis kaca, begitu bahan itu masuk. Berhubung dengan hal itu dan dengan mempertimbangkan berbagai analisa, kiranya tidak akan jauh menyimpang kalau dikemukakan hipotesa bahwa lukisan kaca Cirebon itu baru mulai dikerjakan pada pertengahan abad XVI atau awal abad ke XVII.³

Perkembangan awal diperkirakan berasal dari kalangan keluarga keraton. Terbukti dengan masih dijumpainya beberapa "Elang" (Pangeran Cirebon) yang mengerjakan lukisan kaca. Sebelum ada lukisan kaca, hiasan-hiasan yang ada

³ Izah D. Syahril, Lukisan Kaca Cirebon (skripsi), ITB Seni Rupa, Bandung, 1975, hal 28.

di daerah Cirebon dibuat di atas kayu atau kulit. Pada waktu agama Islam sedang dikembangkan oleh para Wali di tanah Jawa (1450-1550 M), Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang banyak membuat akulturasi dengan kebudayaan Jawa. Konon lukisan kaca adalah salah satu media yang banyak dipakai untuk dakwah para wali tersebut. Semenjak itulah lukisan kaca banyak dikenal dan dibuat oleh masyarakat Cirebon. Fungsinya menjadi bermacam-macam, tidak hanya sebagai benda pajangan yang bersifat fisik saja, tetapi telah merupakan sebuah manifestasi batin yang menghubungkan mereka dengan dunia yang bersifat "magis" dunia roh yang irrasional. Sehingga timbul kepercayaan bahwa lukisan yang "baik" mengandung sesuatu kekuatan yang bisa menyembuhkan, menolak bala, dll.

B. Seni Lukis Kaca Cirebon

1). Pengertian Seni Lukis Kaca

Dilihat dari strukturnya, baik dari segi fisiko plastis, maupun dari segi idio plastisnya, lukisan kaca dapat digolongkan ke dalam cabang seni lukis, sebagaimana juga halnya lukisan-lukisan yang mempunyai sifat dua dimensional. Bedanya dengan seni lukis yang konvensional adalah teknik pengerjaannya yang terbalik, dilukis dari belakang permukaan lukisan. Namun cara penikmatannya tetap sama, dari depan.

Tentang batasan seni lukis, yang dianggap tepat untuk mendekati (menyiasati) seni lukis kaca Cirebon ini, Soedarso Sp. mengatakan sebagai berikut : " Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional yang menggunakan garis dan warna."⁴

Lebih jauh Bernard S. Meyers, dalam bukunya mengatakan:

Technically, painting is the art of spreading pigments, or liquid color, on a flat surface (paper, canvas, panel, wall) to produce the sensation or illusion or space. Movement, texture, and form as well as the attention resulting from combination or the element. It is understood, of course, that through these technical devices are expressed the intellectual, emotive, symbolic, religious, and other subjective value.⁵

Dari batasan tersebut, diungkapkan juga mengenai faktor ekspresi seniman yang selalu melekat pada lukisannya. Hal itu bisa berupa manifestasi intelektual, religi, emosi, dan simbol-simbol kualitatif yang ingin disampaikan kepada orang lain. Demikian juga dengan lukisan kaca Cirebon, lukisan tersebut juga berfungsi sebagai media penyampaian ekspresi seniman di zamannya, bahkan lebih jauh lukisan kaca Cirebon ini telah mendapat tempat tersendiri di masyarakat Cirebon.

⁴ Soedarso Sp.; Tinjauan Seni, Kumpulan Karangan, Diterbitkan Oleh Pengarangnya, Yogyakarta, 1976, hal. 7.

⁵ Bernard S. Meyers; Understanding the Art, New York City College, New York, 1961, hal 156.

2). Fungsi Seni Lukis Kaca Cirebon

Sebagaimana telah disinggung di muka, seni lukis kaca Cirebon merupakan kesenian yang merakyat. Kesenian tersebut tidak saja digemari di kalangan keluarga keraton, tetapi juga di kalangan rakyat biasa. Kenyataan tersebut dapat difahami mengingat daerah Cirebon pada masa itu mempunyai kesatuan sosial budaya yang homogen, dengan faktor pendukung agama Islam dan kerajaan. Ruth Benedict, dalam bukunya *Pola-Pola Budaya*, menghubungkan kebudayaan dengan keindahan dan masyarakat sebagai berikut :

Yang sungguh-sungguh mempersatukan manusia adalah kebudayaannya, citanya dan ukurannya yang sama dipunyai bersama-sama. Oleh karena keindahan itu bahan terpenting untuk menyelidiki bentuk-bentuk kebudayaan dan proses-proses kebudayaan, bahannya adalah berasal dari masyarakat. ⁶

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Cirebon pada waktu itu mempunyai kebudayaan yang homogen dan mempunyai cita rasa dan ukuran yang sama pula. Kebersamaan itu menyangkut segala tingkah laku kehidupan yang terangkum dalam format budaya Cirebon pada waktu itu. Dalam hal ini juga menyangkut pada ukuran keindahan dan simbol-simbol yang dipakai dalam berkomunikasi.

Berdasarkan berbagai kondidi fisik yang mendukung keberadaan seni lukis kaca Cirebon, dapat diperkirakan bahwa seni lukis kaca Cirebon memang tidak sekedar mempunyai

⁶ Ruth Benedict, Pola-Pola Kebudayaan, (Jakarta : Pustaka Rakyat), 1962.

fungsi keindahan fisik saja. Tinjauan sejarah seni lukis kaca Cirebon menunjukkan bahwa seni lukis ini dapat dan pernah dijadikan salahsatu sarana untuk dakwah agama. Oleh sebab itu seni lukis Cirebon dapat dikatakan mempunyai fungsi sebagai :

- a. Lukisan kaca sebagai sarana ungkapan keindahan,
- b. Lukisan kaca sebagai sarana komunikasi dakwah Islamiah.
- c. Lukisan kaca sebagai sarana mistik, sebagai ajimat atau benda yang mengandung kekuatan magis.

Lukisan kaca Cirebon mempunyai obyek pelukisan seperti lukisan wayang kulit, stilisasi daun atau bunga, kaligrafi Arab, bentuk-bentuk hewan dari tulisan (konfigurasi huruf), benda-benda keraton, dllsb. Dari bentuk - bentuk yang artistik tersebut, yang didukung oleh pewarnaan yang cerah serta garis-garis liniair, menyebabkan lukisan kaca tersebut menjadi elemen hias yang disukai oleh masyarakat.

Lukisan kaca dengan motif kaligrafi Arab, khususnya pada masa penyebaran agama Islam mempunyai peranan yang penting. Kaligrafi Arab itu tidak hanya berdiri sebagai tulisan yang indah saja, tapi dibuat menjadi suatu konfigurasi bentuk tertentu seperti wayang, binatang, atau juga bentuk bangunan mesjid. Dengan bentuk-bentuk yang demikian diharapkan masyarakat akan merasa lebih dekat, lebih mudah untuk menghayati makna-makna ajaran Islam yang disampaikan lewat lukisan tersebut.

Para wali, terutama Sunan Kalijaga memang mempunyai kesadaran untuk membuat dan memperkenalkan suatu bentuk kesenian Islam di Jawa. Hal ini dilakukannya untuk mengatasi pengaruh kebudayaan Hindu yang pada waktu itu masih sangat kuat di masyarakat. Hasil yang diperoleh, ternyata bahwa masyarakat tidak hanya sekedar menerima ajaran agama Islam dari lukisan kaca kaligrafi Arab dengan konfigurasi wayang itu, tetapi mereka akhirnya juga terdorong untuk membangun sebuah dunia abstraksi gaib. Mereka mencoba untuk menggabungkan kaligrafi Arab tidak saja dengan bentuk-bentuk wayang tetapi juga dengan benda-benda lain yang dianggap keramat. Lukisan kaca kemudian mulai dianggap sebagai sesuatu benda yang mempunyai kekuatan mistis atau magis, berbagai simbol keraton, kereta kencana, dan benda-benda lainnya dimasukkan sebagai obyek lukisan kaca. Masyarakat yang hidup dalam budaya homogen dan dikuasai oleh keraton tentu saja akan mempercayai hal tersebut sebagai suatu kekuatan. Berkaitan dengan hal ini The Liang Gie dalam buku *Pengantar Logika Modern* mengatakan bahwa simbol tidak hanya mewakili hal-hal yang kongkrit saja, tetapi juga ide yang abstrak.⁷

⁷ The Liang Gie, *Pengantar Logika Modern*, (Yogyakarta : Karya Kencana, 1979.

3). Obyek Lukisan Kaca Cirebon

Dari motif-motif yang terdapat pada lukisan kaca Cirebon, dapat dilihat bahwa daerah Cirebon memang banyak bersentuhan dengan kebudayaan luar. Obyek-obyek yang dilukiskan antara lain adalah : Kaligrafi Arab, Wayang, Kereta Keraton, Macan Ali, simbol-simbol, stilisasi bentuk flora, konfigurasi wayang dari huruf Arab. Motif-motif atau obyek yang digambarkan tersebut, kalau diklasifikasikan bersumber kepada tiga kebudayaan besar yang pernah melanda Cirebon. Ketiga kebudayaan tersebut sangat terlihat pengaruhnya dalam cara penggambaran motif pada lukisan kaca Cirebon. Unsur-unsur tersebut bertolak dari :

1. Unsur Islam.
2. Unsur Cina.
3. Unsur Hindu.

Lukisan kaca dengan motif huruf Arab, masuk dan menyebar di Cirebon sejalan dengan masuknya kebudayaan Islam di Cirebon pada waktu itu. Cara menulis indah atau kaligrafi Arab, memang merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang dominan sejak dulu. Kesenian inilah yang akhirnya menyebar di Cirebon, kendati cara pelukisan dan gaya pelukisan serta elemen-elemen variasinya disesuaikan dengan selera masyarakat setempat.

Kaligrafi Arab inilah yang paling terasa mendominasi obyek lukisan kaca di Cirebon. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh seorang mahasiswa ITB Seni Rupa yang meneliti seni lukis kaca Cirebon.

Dari berbagai lukisan kaca yang penulis jumpai di Cirebon, unsur Islamlah yang paling kelihatan menonjol. Seperti adanya gambar mesjid, gambar, buraq dan bentuk-bentuk lain yang dijalin dari serangkaian huruf Arab. 8

Mengenai pengaruh unsur Cina dalam lukisan kaca Cirebon, dapat dilihat pada pembuatan motif "mega mendung" atau stilisasi pembuatan bentuk karang dan sulur-suluran. Fritz A. Wagner, yang menyoroti masalah unsur Cina dalam lukisan kaca Cirebon mengatakan :

It appears very probably that in Cherebon art was very considerably influenced by Cina. In any case wood carving from this district exhibited Chinese characteristic, both in motives (rock and cloud motives) and technique (laquer technique) Cherebon art thus became something unique. 9

Kutipan ini memberi bukti bahwa motif-motif yang banyak digunakan pada seni lukis kaca Cirebon, seperti motif karang dan motif "mega mendung" adalah berasal dari pengaruh Cina. Kemungkinan ini terjadi bila diingat bahwa pada waktu itu pedagang-pedagang yang banyak singgah ke Cirebon

⁸ Izah D. Syahril; Op Cit, hal. 12

⁹ Fritz A. Wagner, Indonesia the Art of Island Group, (London : Series Art of the World), 1958, hal. 154.

bon adalah para pedagang dari Arab , India dan Cina.

Unsur Hindu dalam lukisan kaca Cirebon, dapat dilihat dari kehadiran tokoh-tokoh Mahabarata dan Ramayana dalam bentuk wayang. Bentuk wayang, sebelum masuknya agama Islam telah lama berakar di kebudayaan Cirebon, dan kebudayaan Hindu telah lebih dahulu masuk ke Jawa sehingga agama Hindu adalah agama yang dianut masyarakat Cirebon sebelum masuknya agama Islam. Tidak mengherankan bila bentuk-bentuk wayang masih dijumpai dalam perwujudan seni lukis kaca, sekali pun masyarakatnya sudah beragama Islam. Tokoh-tokoh wayang yang digambarkan di dalam lukisan kaca kebanyakan adalah tokoh-tokoh pahlawan Pandawa, atau tokoh-tokoh dari cerita Ramayana. Tetapi yang lebih digemari menurut Wagner adalah tokoh-tokoh Punakawan yang asli dari Jawa.

The form of the Punakawan differs considerably from that of the other wayang puppets. Their names too, have been borrowed from Indian literature, but are old Javanese. ¹⁰

Lukisan kaca dengan bentuk wayang yang dibuat oleh orang-orang keraton, telah banyak ditambah dengan motif-motif simbolik yang berisi ajaran hidup, pandangan tentang negara, dan nilai-nilai filosofi Jawa yang masih tetap hi-

¹⁰ Ibid, hal. 136.

dup di keraton. Dari keraton pulalah lahirnya bentuk-bentuk kereta kencana, Macan Ali, dan simbol-simbol yang diambil dari kitab-kitab kerajaan.

4). Teknik Pengerjaan Lukisan Kaca

Bentuk-bentuk tradisional dalam lukisan kaca Cirebon tidak banyak mengalami perubahan. Oleh karena itu dalam pengerjaannya tidak mengalami banyak perubahan atau persoalan. Para pelukis yang mempunyai tujuan untuk kepentingan komersial pada umumnya sudah menyediakan "mal-bentuk" yang bermacam-macam. Jika "mal" tersebut diletakkan di balik kaca bening, maka dari balik sebelah dalam kaca tinggal membuat garis tepi (out line) dari bentuk "mal" tersebut. Pembuatan garis tepi ini dilakukan dengan menggunakan kuas kecil yang terbuat dari ekor kuda, atau dengan kuas "pit" dari Cina. Cat yang dipakai biasanya adalah cat kaleng dengan merk Kuda Terbang, yang sudah dicampur dengan tinner atau bensin. Warna untuk garis tepi (out line) digunakan warna hitam.

Setelah garis tepi selesai dikerjakan, barulah dimulai tahapan pemberian warna pada lukisan itu. Pemberian warna biasanya dimulai dari warna yang paling terang, dalam lukisan kaca Cirebon biasanya warna emas. Ada juga pelukis

yang mengganti warna emas ini dengan menggunakan tempelan kertas emas atau kertas perak. Efek yang muncul akan terasa lain dari pada warna emas yang terbuat dari cat. Setelah setiap bentuk tertutup dengan warnanya masing-masing, baik warna terang maupun warna gelap, maka lukisan ditunggu sampai kering. Barulah setelah semua warna kering, warna-warna tersebut ditutup dengan satu warna, sehingga bila dilihat dari belakang lukisan kaca tersebut akan kelihatan polos dan rapi.

Apabila dilihat cara pengerjaan lukisan kaca Cirebon yang menggunakan "mal" sebagai alat untuk mencetak bentuk, maka lukisan ini amatlah sederhana cara pengerjaannya. Cara ini amat mudah memasyarakat, karena cara pewarnaannya pun biasanya dekoratif, atau dengan warna-warna datar tanpa gradasi. Tetapi para pelukis kaca yang sudah terkenal dan mempunyai nama, biasanya tidak mau bekerja menggunakan "mal" atau cetakan. Mereka lebih puas bila langsung menggores di kaca tanpa bantuan "mal". Mereka pun bebas membuat bentuk-bentuk baru dengan cara menggabungkan bentuk-bentuk yang sudah ada. Dalam pewarnaan pun para pelukis yang sudah senior ini terasa lebih berani dan bebas, tidak terikat pada cara pewarnaan wayang yang sudah ada. Lebih-lebih lagi bila mereka membuat bentuk-bentuk baru seperti hewan, bangunan, atau bahkan pemandangan.